

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah *hidup*. Maksudnya bahwa pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Dalam hal ini pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman (belajar) yang bermakna dalam setiap pembelajaran yang dilaluinya di lingkungan belajar. Pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai positif guna mengarahkan perkembangan peserta didik kearah kemajuan dan mampu memandirikan peserta didik dalam menempuh pengajaran sepanjang hayatnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas 5 kelompok mata pelajaran. Salah satunya ialah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun cakupan untuk Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

IPA sebagai salah satu anggota dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan penting untuk mencapai cakupan

yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar nantinya pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna dan menjadi pengantar akan sikap-sikap yang diharapkan muncul setelah pembelajaran IPA.

Dalam pembelajaran IPA, diharapkan dapat memberikan makna mendalam bagi siswa. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA secara konvensional masih banyak ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar. Dalam kegiatan belajar mengajar IPA, tidak jarang terlihat siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini, dikarenakan pembelajaran IPA yang disajikan terasa membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Siswa cenderung pasif dan hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga, setelah pembelajaran pun siswa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Pada akhirnya, hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang maksimal.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan di SDN Barulaksana Kecamatan Lembang, pemerolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dirasakan masih kurang maksimal. Hal ini terlihat pada pencapaian rata-rata nilai ulangan harian siswa pada semester 1, setengah dari jumlah siswa (50% dari 30 orang siswa) yang nilainya masih di bawah KKM (58).

Rendahnya pemerolehan hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Dimiyati & Mudjiono (2006),

Interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pembelajar dapat menimbulkan masalah-masalah belajar. dari sisi siswa yang bertindak belajar akan menimbulkan masalah-masalah intern

belajar. dari sisi guru, yang memusatkan perhatian pada pebelajar yang belajar maka akan muncul faktor-faktor ekstern yang memungkinkan terjadinya belajar.

Lebih jauh dijelaskan, faktor internal yang dialami dan dihayati oleh siswa meliputi hal-hal seperti : sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa.

Adapun faktor eksternal belajar meliputi hal-hal sebagai berikut (Dimiyati & Mudjiono, 2006) : guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah ekstern belajar merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar.

Dari kedua faktor internal dan eksternal, yang paling mempengaruhi rendahnya perolehan hasil belajar siswa kelas V di SDN Barulaksana Kecamatan Lembang ialah lebih pada faktor eksternal belajar. Guru sebagai pembina belajar seharusnya dapat merancang strategi belajar mengajar yang efektif untuk membantu siswa dalam belajar. Akan tetapi pada kenyatannya, interaksi belajar yang terjadi hanya berlangsung satu arah. Guru menyajikan pembelajaran dengan metode ceramah, kemudian memberikan tugas kepada siswa mencatat/merangkum materi pelajaran, selanjutnya guru memberikan tugas-tugas. Alhasil, siswa hanya bekerja dengan dirinya sendiri.

Strategi belajar mengajar yang kurang dikemas baik inilah yang dapat menjadi penghambat dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Seringnya siswa belajar secara individu mengakibatkan mereka menjadi pribadi yang individualistis dan merasa dirinya paling benar dalam mengerjakan tugas dalam konteks penilaiannya sendiri. Inilah yang terjadi ketika pembelajaran disajikan dalam cara yang konvensional. Padahal, apabila dilihat dari lingkungan siswa, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berkelompok. Antara siswa satu dengan siswa yang lain dapat saling bekerja sama dalam belajar. Sedari dini mereka akan dibiasakan berada dalam suasana gotong royong dan kekeluargaan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA. Mengingat pada usia anak sekolah dasar, perkembangan berpikir mereka masih dalam tahap konkret. Anak akan lebih memahami suatu materi apabila ia melihat dan terlibat langsung dalam peragaan/pendemonstrasian suatu materi pembelajaran. Siswa juga akan lebih paham akan materi pelajaran apabila ia menemukan sendiri dan membangun konsep sendiri. Selain itu, diperlukan juga suatu kegiatan dalam pembelajaran dimana siswa-siswa bekerjasama dalam sebuah kelompok belajar. Pengalaman belajar bermakna yang didapat anak dari teman sebaya seringkali melekat lama pada diri anak tersebut. Kesamaan bahasa yang dimiliki anak dapat menjadi kelebihan tersendiri dalam proses bertukar pengetahuan/informasi.

Salah satu pendekatan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran ialah *NHT (Numbered Head*

Together). *NHT (Numbered Head Together)* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2007), “*Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial”.

Agustiani (2010), menyatakan bahwa:

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah pelaksanaan *Cooperative Learning* teknik Kepala Bernomor diterapkan di kelas IV SDN. Maleber III Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur terlihat bahwa ada peningkatan kemampuan proses dan kemampuan memahami konsep.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan kemampuan proses dan konsep terhadap pembelajaran IPA di SDN Barulaksana Kecamatan Lembang dengan judul: “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *NHT (Numbered Head Together)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Materi Gaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang?
3. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* dalam pembelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang?

C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* dalam

pembelajaran IPA materi gaya di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan mutu pendidikan yang dibangun sedari dini melalui pendidikan di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan cara pandang baru bagi berbagai pihak, khususnya bagi pihak yang terlibat langsung, diantaranya:

a. Bagi guru

- 1) Memberikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.
- 2) Mengoptimalkan peran guru sebagai penuntun sekaligus pembimbing siswa dalam memperoleh pemahaman mengenai pelajaran yang sedang dilaksanakan.
- 3) Memacu guru untuk lebih kreatif dalam penerapan metode pembelajaran, contohnya penerapan model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* dalam kegiatan pembelajaran IPA.

b. Bagi siswa

- 1) Mempercepat proses pemahaman siswa dengan diterapkannya Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* yang menjembatani siswa secara aktif untuk menemukan pengetahuan berupa fakta IPA dan membangun kerjasama antara siswa dalam kelompoknya.
- 2) Melatih siswa untuk dapat melihat fakta dan menyimpulkan konsep IPA melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* dalam kegiatan belajar mereka.
- 3) Meningkatkan gairah belajar karena siswa terlibat dalam sebuah kelompok belajar dimana antara siswa satu dengan yang lainnya diharapkan dapat bekerja sama positif dan saling membantu.

c. Bagi sekolah

- 1) Sekolah dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk kemajuan proses belajar mengajar guna memajukan mutu pendidikan.
- 2) Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas siswa agar lebih optimal khususnya dalam pembelajaran sains (IPA).
- 3) Sekolah dapat memiliki keunggulan dalam hal pengajarnya yang kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ialah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh siswa dapat mencapai nilai diatas KKM (58) setelah

pembelajaran IPA materi Gaya melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)*. Selain itu, bagi siswa yang belum mencapai KKM, akan diberikan pembelajaran lebih dari biasanya yang menuntun siswa tersebut agar dapat mencapai hasil di atas nilai KKM.

F. Definisi Operasional

1. Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* adalah cara/strategi pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan siswa dalam kelompok belajar, dimana terjadi interaksi antara siswa dengan kelompoknya untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Pengertian ini merujuk pada definisi Trianto (2007) yang menjelaskan “Model *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Adapun tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *NHT (Numbered Head Together)* ialah :
penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab. Untuk mengukur keterlaksanaan model ini digunakan lembar observasi pelaksanaan *Cooperative Learning* tipe *NHT (Numbered Head Together)*.
2. Hasil belajar adalah suatu nilai akhir dari sebuah proses pembelajaran yang telah berlangsung. Nilai disini dapat berupa angka/huruf maupun penilaian yang sifatnya mengarah pada perubahan sikap individu ke arah yang lebih baik/sebaliknya. Pengertian ini merujuk pada definisi belajar yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Kunandar, 2008:276, ‘belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu

berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan'. Menurut Bloom (Iskandar, 1996) ada enam tingkat intelegensia dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), analisa (C_4), sintesa (C_5) dan evaluasi (C_6). Adapun jenis hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini ialah aspek kognitif, yaitu pada ranah pengetahuan (C_1), pemahaman (C_2), dan penerapan (C_3). Hasil belajar ini diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal PG dan essay.

